

**TEPUNG TAWAR PADA PERNIKAHAN ADAT MELAYU :
STUDI TERHADAP MASYARAKAT MELAYU DI LABUHAN BATU SELATAN**

Abdul Gani Jamora Nasution

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com

Kholila Harahap

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: kholilaharahap@gmail.com

Nurintan Magfirah

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: [magfirahnurintan@gmail.com](mailto:maghfirahnurintan@gmail.com)

Zahroddar

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: zzahroddar@gmail.com

Abstrak

Adat pernikahan dalam budaya Melayu terkesan rumit karena banyak tahapan yang harus dilalui. Kerumitan tersebut muncul karena pernikahan dalam pandangan Melayu harus mendapat restu dari kedua orang tua serta harus mendapat pengakuan yang resmi dari tetangga maupun masyarakat. Bukan sebatas pandangan rumit, namun ada juga kalangan berpendapat, ada melayu unik dan sangat menarik. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat Melayu di Desa Labusel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Labusel yang bersuku Melayu. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah orang dari kalangan masyarakat. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada masyarakat Melayu agar selalu mempertahankan tradisi Tepuk Tepung Tawar pada perkawinan adat Melayu karena nilai-nilai yang terdapat Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi yang terdapat di dalam adat perkawinan Melayu di Desa Labusel. Berdasarkan pada tradisi tepuk tepung tawar sangat banyak dan menjadi acuan dalam bermasyarakat dan juga berkeluarga. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadikan motivasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar yang lebih luas lagi.

Kata kunci : nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar ; perkawinan adat Melayu

Abstract

Marriage customs in Malay culture seem complicated because there are many stages that must be passed. This complexity arises because marriage in the Malay view must have the blessing of both parents and must receive official recognition from neighbors and society.

Not just a complicated view, but there are also people who think that there is a unique and very interesting Malay. The type of research used in this research is qualitative research. The population used in this study is the Labusel community with Malay ethnicity. while the sample used in this study amounted to 3 people from the community. the results of the research and discussion that have been carried out in this study, the researcher suggests to the Malay community to always maintain the Tepuk Tepung Tawar tradition in traditional Malay marriages because the values contained in Tepuk Tepung Tawar are one of the traditions contained in Malay marriage customs in Labusel Village . Based on the tradition of plain flour pats very much and become a reference in society and also in the family. The author also hopes that this research can motivate further researchers regarding the broader Tepuk Tepung Tawar tradition.

Keywords: *traditional values in Tepuk Tepung Tawar ceremony; Malay traditional marriage*

A. PENDAHULUAN

Adat pernikahan dalam budaya Melayu terkesan rumit¹ karena banyak tahapan yang harus dilalui. Kerumitan tersebut muncul karena pernikahan dalam pandangan Melayu harus mendapat restu dari kedua orang tua serta harus mendapat pengakuan yang resmi dari tetangga maupun masyarakat. Bukan sebatas pandangan rumit, namun ada juga kalangan berpendapat, ada melayu unik dan sangat menarik.²

Dalam pernikahan adat Melayu, rangkaian upacara pernikahan dilakukan secara rinci dan tersusun rapi, yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan calon pengantin beserta keluarganya. Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan bisa dikatakan cukup banyak, mulai dari merisik dan meninjau (mencari calon pasangan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki)³ sampai upacara mandi damai. Pelaksanaan itu merupakan tahapan prosesi pernikahan adat Melayu dan di dalam tahapan tersebut terdapat kegiatan budaya upacara tepung tawar. Dimana kegiatan budaya dan praktek adat ini merupakan ungkapan rasa syukur dan pemberian doa harapan kepada kedua mempelai, yang dilakukan oleh para sesepuh keluarga dan tokoh adat.

Dengan cara menepukan pada telapak tangan dan punggung telapak tangan dedaun-daunan (antara lain daun setawar, sedingin, ganda rusa, sirih, hati-hati, sijuang, dan seterusnya) yang diikat jadi satu dan telah dicelup ke air harum serta beras kunyit sangrai

¹ Supian Ramli, Fatonah Fatonah, *Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi*, (2017)

² Siti Aisyah, *Makna upacara adat perkawinan budaya Melayu Deli terhadap kecerdasan emosional*, (2018)

³ Sinar, Tengku Silvana, *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Adat Melayu Batu Bara*, (USU: Medan ,2011).

lalu ditepukkan kepada kedua mempelai. Kelengkapan penabur ini biasanya menggunakan bahan seperti beras basuh, beras putih, beras kunyit, ataupun beras kuning serta bunga rampai. Keseluruhan bahan ini digunakan tentunya mengandung makna yang mulia.⁴Tepung tawar berarti menepuk-nepukkan bedak pada punggung telapak tangan dan telapak tangan dan merenjis-renjiskan (memercikkan) air mawar pada orang yang akan di tepuk tepung tawari, dan dilengkapi dengan menabur-naburkan bunga rampai, beras putih, dan beras kuning ke seluruh badan orang yang bersangkutan atau yang ditepung tawari, kemudian diakhiri dengan doa oleh alim ulama.⁵

Tujuan dari tradisi ini dilaksanakan yaitu ucapan rasa syukur atas tercapainya impian dan harapan niat baik kedua pengantin untuk berumah tangga. Selain rasa syukur dan pengharapan keselamatan yang dilekatkan dalam tradisitepuk tepung tawar, tradisi ini juga dilaksanakan dengan serangkaian sholawat yang dalam pengetahuan bahasa lokal disebut dengan Syarakalan (pembacaan maulid) serta disudahi dengan doa tolak bala. Selanjutnya nilai moral yang tampak pada tradisi ini yaitu disaat prosesi penepukan dimana mendahulukan orang tertua adat atau orang yang dianggap tinggi jabatannya di desa tersebut hingga masyarakat setempat.

Untuk memperkuat penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Penelitian Siti Khairani (2018) dengan judul “Tepung Tawar dalam Masyarakat melayu langkat tanjung pura, sumatra utara”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah Tepung Tawar, pelaksanaannya dalam acara adat Melayu, makna simbolik hingga dampaknya terhadap nilai agama, sosial dan ekonomi masyarakat Melayu Langkat sebagai salah satu kearifan lokal. Terkait dengan tradisi Tepuk Tepung Tawar, tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan Melayu di Desa Rambah Hilir Timur. Kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang da mengenai nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan adat Melayu.

Narasi panjang di atas, menjadi sebuah landasan pemikiran untuk melakukan riset tentang tepung tawar ada melayu yang diadakan oleh masyarkat Labuhan Batu selatan.

⁴ Susanto dan Mahyudin Al Mudra, *Adat Perkawinan Melayu* (Pekanbaru, 2007)

⁵ Rahmawati, *Perubahan Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar Bagi Masyarakat Melayu Riau*. (UNP: Padang, 2010)
Hal 20

Secara data, masyarakat Labusel bukanlah masyarakat Melayu, akan tetapi pengaruh perpindahan penduduk memberikan dampak keanekaragaman berbagai suku di Labusel.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penepung tawaran atau yang menepung tawari dilarang berjumlah genap, pihak penepung tawar atau yang menepung tawari harus berjumlah ganjil karena menurut para tetua dan pemuka adat hal tersebut tidak sesuai dan selaras dengan agama Islam, mereka mengatakan Islam menyukai yang ganjil dan Melayu juga menjunjung tinggi agama Islam karena orang Melayu adalah beragama Islam, disamping itu menurut kepercayaan tetua dan pemangku/pemegang adat, apabila dilakukan dengan jumlah/bilangan genap akan mengakibatkan kurang baik dalam kehidupan atau terjadi perceraian setelah pasca pernikahan.

Selain itu, disamping jumlahnya yang harus ganjil orang-orang yang akan melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari jumlahnya juga ditentukan dan didalam bilangan ganjil juga mengandung makna selain yang disebutkan di atas dan ketika pelaksanaan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar dilaksanakan senantiasa diiringi dengan bacaan tertentu pula. Berikut penjelasannya “Jumlah yang harus melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari paling sedikitnya adalah 5 orang dan paling banyak adalah 21 orang dan dalam ungkapan orang Melayu disebut bahwa kalau genap tanda kurang, kalau ganjil tanda berlebih” bacaan yang lazim dibaca ketika berlangsungnya kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tepuk tepung tawar adalah Zikir ataupun Barzanji dan ditutup dengan doa oleh ulama yang juga merupakan penepuk tepung tawar atau yang menepung tawari.

Tepung tawar itu terdiri dari beberapa dan juga memiliki makna tertentu di antaranya adalah:

- a) Bedak limau (lazimnya disebut dengan bedak dingin), yang secara tradisional di buat dari tepung beras, yang maknanya adalah melambangkan ketulusan dan kesucian hati serta kesabaran dalam berumah tangga dan bisa disebutkan dengan ungkapan penyejuk hati peneduh kalbu sedangkan makna dari bedak dan limau adalah: bedak membuang dengki, limau membuang karat hati.
- b) Air percung (lazim disebut air mawar), yaitu air yang terbuat dari rebusan daun-daunan yang wangi serta irisan limau purut, yang maknanya adalah melambangkan

memelihara harumnya nama keluarga dan wanginya marwah kaum, yang biasa juga disebutkan dengan ungkapan mengharumkan nama mewangikan marwah

- c) Beras basuh, yaitu beras yang sengaja dibasuh sebersih mungkin, yang maknanya adalah melambangkan mensucikan lahiriah dan batiniah, yang biasa disebutkan dengan ungkapan membasuh segala yang kotor, mensucikan segala yang busuk.
- d) Beras kunyit, yaitu beras yang direndam dengan air kunyit sehingga berwarna kuning, kemudian dikeringkan lagi, yang maknanya adalah melambangkan rezki yang murah, subur dan bermawah, yang biasa disebutkan dengan ungkapan rezki tak terputus, keturunan tak habis, marwah tak punah.
- e) Bertih, yaitu terbuat dari padi yang digongseng atau digoreng tanpa menggunakan minyak, yang biasa juga di sebut dengan istilah “diondang” yang maknanya adalah melambangkan hidup bertetangga, senasib sepenaggungan, seair dan semalu dan juga disebut sebagai sajian bagian makhluk halus yang menyaksikan upacara tersebut dan penoloak bala, biasa disebutkan dengan ungkapan “direndang sama pecah, dibakar sama hangus”
- f) Daun inai (yang sudah digiling halus dan diberi sedikit air limau nipis, sedikit nasi, sedikit gambir dan daun keladi muda), yang maknanya adalah melambangkan kerukunan dan kesetiaan hidup berumah tangga, serta menjauhkan mereka dari segala bencana, yang biasa disebut dengan ungkapan ‘rukun rumah, jauhkan bencana’
- g) Bunga rampai, yaitu racikan dari bungabunga yang wangi yang terdiri dari macam bunga dan ditambah sedikit dengan daun pandan wangi agar semakin wangi, yang maknanya adalah melambangkan kesucian lahir dan batin, keharuman tuah dan marwah serta nama baik keluarga dan dirinya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat Melayu di Desa Labusel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁶Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

⁶ J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014) Hal 121

adalah masyarakat Labusel yang bersuku Melayu. sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dari kalangan masyarakat.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Tepung Tawar di Masyarakat Melayu Labusel

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Dalam prosesi perkawinan memiliki tradisi-tradisi sendiri pada proses pelaksanaannya hal ini tampak dalam perkawinan yang diselenggarakan pada adat Melayu di Desa Labusel yang dimulai dengan pertunangan, akad nikah, khotam kaji, moukie pinang, menyambut pengantin laki-laki, acara adat di balairung sari, mengunteh cincin, Tepuk Tepung Tawar, dan sombah menyombah sebagai perkenalan kepada keluarga kedua belah pihak. Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang dinamis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang universal, yakni kebenaran, keadilan, dan menghormati perbedaan. Masyarakat Melayu khususnya Desa Labusel sangat menjunjung tinggi adat istiadat, ini menunjukkan bahwa kedudukan dan peranan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu sangat penting. Desa labusel berada tidak jauh dari pusat kecamatan merupakan salah satu Desa yang beragam suku diantaranya suku Melayu, suku Jawa, dan suku Mandailing. Tetapi etnis yang berdomisili di Desa Labusel didiami oleh masyarakat suku Melayu, dari beragam suku tersebut munculah suatu tradisi yang menjadi bagian dari prosesi perkawinan adat Melayu yaitu tradisi Tepuk Tepung Tawar.

Tepung Tawar merupakan peninggalan dari kepercayaan Animisme dan Hindu yang telah yang telah diwariskan kepada puak Melayu, Proto Melayu (melayu muda) secara turun temurun merupakan persembahan kepada sang Maha Kuasa, yang kemudian tetap dijadikan sebagai ritual doa yang diselaraskan dengan syariat Islam dan tidak dijadikan sebagai acara persembahyangan lagi setelah Islam hadir.⁷ Upacara Tepuk Tepung Tawar artinya suatu kebiasaan yang sakral dan tidak dapat dipisahkan dari budaya Melayu, hal ini juga mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang terwujud dari orang-orang yang menepung tawari pasangan pengantin.⁸ Bagi masyarakat Melayu, tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan simbol untuk mendoakan seseorang karena keberhasilan.⁹

2. Nilai yang terkandung dalam Pelaksanaan tepung tawar

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat melayu di Desa Rambah Hilir Timur terdapat beberapa nilai tradisi didalam setiap prosesinya. Adapun nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat Melayu yaitu:

- a. Nilai moral, yaitu suatu sistem penilaian bersumber dari kehendak maupun kemauan. Adanya nilai moral di dalam tradisi tepuk tepung tawar juga diajarkan untuk memiliki sopan santun dan etika, seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan tepung tawar selalu didahulukan yang lebih tua, atau yang berkedudukan lebih tinggi baru diikuti dengan yang muda. Penanaman nilai yang terlihat sepele ini memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat Melayu.
- b. Nilai sosial, adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹⁰ Tepung tawar merupakan upacara adat yang melibatkan orang banyak dan saran

⁷ A. AKA, Zainal, *Ragam Pesona Budaya Adat Melayu*, (Mitra: Medan, 2010) Hal 14

⁸ Thaib, Ishak dkk, *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*, (UNRI: Pekanbaru, 2009) Hal 63

⁹ Putra, Suwira, *Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan adat Melay Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*, (2014) Hal 3

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana Prenada Media Grup: jakarta, 2011) Hal 12

untuk mengumpulkan sanak saudara. Dalam acara pelaksanaan tepung tawar sebagai media yang baik untuk melakukan interaksi sosial, contohnya tepung tawar dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga yang secara tidak langsung membina kekeluargaan dini dimana kedua keluarga sama-sama memberikan doa terbaik bagi kedua pengantin.

- c. Nilai agama, merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat diganggu gugat. Nilai keagamaan atau religi tradisi tepuk tepung tawar terdapat nilai religi atau keagamaan bisa dilihat dari bacaan doa-doa dan lantunan sholawat disaat kegiatan tradisi itu berlangsung dan juga tujuan dari tradisi ini dilaksanakan yaitu ucapan rasa syukur atas tercapainya impian dan harapan niat baik kedua pengantin untuk berumah tangga.
- d. Nilai kesatuan, nilai kesatuan tampak pada prosesi yang tepuk tepung tawar yaitu kesatuan dengan keluarga dan kesatuan dengan alam. Dapat dilihat ketika tradisi tepuk tepung tawar ini berlangsung saat tradisi ini berlangsung keluarga terdekat, sanak saudara hadir mengikuti tradisi tersebut, setiap orang yang melakukan tepung tawar atau yang menepung tawar kedua mempelai senantiasa yang diutamakan dan didahulukan adalah keluarga baru setelah itu orang terdekat atau masyarakat yang sempat hadir.
- e. Nilai kesatuan alam, adanya nilai kesatuan dengan alam dilihat dari bahan yang digunakan seperti beras kunyit, yaitu beras yang berasal dari padi dan padi merupakan hasil pertanian masyarakat setempat dan kunyit yang merupakan hasil kebun masyarakat. Bedak yang terbuat dari tepung beras yang kemudian dicahar dengan air dan dibagi menjadi lima warna, setiap warna bermakna kehormatan lambang didaerah tersebut.

E. Kesimpulan

hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada masyarakat Melayu agar selalu mempertahankan tradisi Tepuk Tepung Tawar pada perkawinan adat Melayu karena nilai-nilai yang terdapat Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi yang terdapat di dalam adat perkawinan

Melayu di Desa Labusel. Tradisi Tepuk Tepung Tawar dilaksanakan untuk mengiringi upacara-upacara perkawinan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memberikan doa selamat. Nilai-nilai yang terdapat dari tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Perkawinan adat Melayu yaitu, nilai moral tampak pada pelaksanaan penepukan Tepuk Tepung Tawar, nilai sosial tampak pada prosesi Tepuk Tepung Tawar dimana keluarga, masyarakat dan undangan ikut serta melaksanakan tradisi, nilai agama atau religi bisa dilihat pada prosesi doa bersama dan juga gerka-gerik dalam tata cara penepukan Tepung Tawar, nilai kesatuan bisa dilihat pada prosesi pelaksanaan dan juga bahan-bahan yang digunakan, nilai seni tampak pada kesenian yang terdapat di dalam tradisi tepuk tepung tawar seperti Silek Tari, rebana dan burdah. Kesemua nilai tersebut menjadi panduan bagi masyarakat di Desa Labusel.

Berdasarkan pada tradisi tepuk tepung tawar sangat banyak dan menjadi acuan dalam bermasyarakat dan juga berkeluarga. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadikan motivasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar yang lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Supian Ramli, Fatonah Fatonah, *Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi*, (2017)
- Siti Aisyah, *Makna upacara adat perkawinan budaya Melayu Deli terhadap kecerdasan emosional*, (2018)
- Sinar, Tengku Silvana, *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Adat Melayu Batu Bara*, (USU: Medan, 2011)
- Susanto dan Mahyudin Al Mudra, *Adat Perkawinan Melayu* (Pekanbaru, 2007)
- Rahmawati, *Perubahan Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar Bagi Masyarakat Melayu Riau*. (UNP: Padang, 2010)
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014).
- A. AKA, Zainal, *Ragam Pesona Budaya Adat Melayu*, (Mitra: Medan, 2010).
- Thaib, Ishak dkk, *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*, (UNRI: Pekanbaru, 2009).

Putra, Suwira, *Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan adat Melay Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*, (2014)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana Prenada Media Grup: jakarta, 2011)